

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang mengalami perkembangan secara signifikan saat ini dapat dimanfaatkan untuk membantu mempermudah kegiatan manusia. Diberbagai bidang telah menerapkan teknologi, diantaranya adalah bidang politik[1]. Pada bidang politik, teknologi dimanfaatkan dalam hal promosi dari seorang tokoh politik ataupun partai politik. Pada suatu politik pasti terdapat suatu pemilihan tokoh politik dan disetiap pemilihan tentu harus ada suatu pengawasan agar tercipta pemilihan yang adil. Mendekati musim pemilihan, peran teknologi dalam bidang ini tentunya sudah jelas terlihat, karena bidang ini tidak mungkin bisa lepas dari penggunaan sistem yang sudah terkomputerisasi untuk mendukung dan mempermudah kegiatannya[2].

Badan pengawas pemilu (Bawaslu) Klaten adalah lembaga Penyelenggara Pemilu yang memiliki kewenangan untuk mengawasi jalannya penyelenggaraan Pemilu di wilayah Kabupaten Klaten agar penegakan hukum Pemilu dapat dijalankan secara berkualitas, efektif dan efisien yang dilaksanakan sesuai dengan asas LUBER dan JURDIL. Keberadaan lembaga ini beserta kewenangannya diatur didalam Pasal 89 hingga Pasal 154 UU No.7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum[3]. Bawaslu sebagai suatu wadah penentu untuk tegaknya nilai-nilai demokrasi Pemilu harus mampu melaksanakan amanah UU tersebut. Salah satu tugas Bawaslu adalah membentuk panitia pengawas pemilu (panwaslu) Kecamatan yang bertugas untuk mengawasi penyelenggaraan pemilu di wilayah kecamatan. Bawaslu akan berhati-hati dan teliti dalam menyeleksi calon petugas panwaslu yang nantinya akan menjadi petugas panwaslu di sejumlah kecamatan. Sedikit Kesalahan saja dalam memilih seorang petugas panwaslu tentunya akan menjadi suatu masalah atau pengaruh negatif bagi kinerja panwaslu tersebut[4].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyu Setiawan selaku staff pelaksana teknis Bawaslu Kabupaten Klaten, mengenai proses pemilihan calon panwaslu kecamatan di Bawaslu Klaten, yang dilakukan melalui tiga tahap seleksi, yaitu seleksi administrasi, tes tertulis, dan tes wawancara. Calon panwaslu yang memiliki berkas administrasi lengkap maka akan lanjut ke seleksi tes tertulis. Setelah melalui dua tahapan tersebut, petugas Bawaslu Klaten akan mengambil sejumlah calon panwaslu yang berhasil melampaui ambang batas nilai tes tertulis, yang kemudian sejumlah calon panwaslu yang lolos tersebut mengikuti tahapan terakhir yaitu seleksi wawancara. Seleksi wawancara dilakukan dengan memberi pertanyaan berdasarkan aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh Bawaslu sebagai komponen penilaian, aspek penilaiannya yaitu Penguasaan materi dan strategi pengawasan pemilu, tugas dan wewenang Panwaslu, Integritas diri, komitmen dan motivasi, Kemampuan kepemimpinan dan kerjasama tim, Kualitas kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi, Pengetahuan muatan lokal, dan Klarifikasi atas tanggapan dan masukan masyarakat. Dan proses terakhir adalah perhitungan sesuai dengan bobot aspek yang telah ditetapkan. Dan kemudian data hasil penilaian akhir yang berupa perankingan akan disimpan dan diumumkan kepada calon Panwaslu Kecamatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya, proses pemilihan calon Panwaslu Kecamatan ini berjalan seperti pada penjelasan sebelumnya, akan tetapi, dalam penerapannya terdapat kekurangan pada seleksi wawancara, diantaranya penilaian masih menggunakan kertas blanko atau kertas penilaian, dimana penilaian dilakukan dengan ditulis diatas kertas, sehingga penyimpanan data kurang rapi dan efisien sehingga blanko penilaian yang berbentuk kertas memungkinkan rusak atau hilang. Kemudian masalah selanjutnya adalah kurang efektifnya proses perhitungan pada penilaian seleksi wawancara, dikarenakan hasil penilaian wawancara akan diberikan kepada staf yang bertugas untuk merekap nilai, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil akhir membutuhkan waktu yang cukup lama dan apabila dihadapkan dengan situasi yang harus menyiapkan data secara cepat, terkadang

Bawaslu tergesa-gesa karena tidak menyajikan data secara instan, sehingga hal ini terkadang berujung pada kesalahan perhitungan yang menyebabkan pada ketepatan keputusan yang salah sasaran dalam output calon Panwaslu Kecamatan. Perhitungan tersebut memerlukan sebuah sistem yang secara otomatis mampu merangking hasil seleksi wawancara calon Panwaslu kecamatan berdasarkan aspek-aspek yang ditetapkan oleh Bawaslu Klaten.

Oleh karena itu, diperlukan pembangunan sistem pendukung keputusan yang dapat digunakan untuk mengolah data penilaian dalam proses seleksi wawancara pemilihan calon panwaslucam. Sistem pendukung keputusan merupakan sistem yang dirancang untuk menghasilkan solusi penyelesaian suatu permasalahan dengan cara memberikan informasi ataupun usulan keputusan tertentu[5]. Dengan adanya SPK ini dapat membantu pihak bawaslu, Mengingat tahap pengolahan nilai atau perhitungan merupakan tahapan yang sangat penting dalam rekrutmen panitia pengawas pemilu kecamatan karena jika terdapat kesalahan pada perhitungan maka akan menimbulkan dampak krusial bagi pelaksanaan demokrasi. Hal itu disebabkan karena calon yang terpilih tersebut tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai acuan kelayakannya. Dari penjabaran diatas maka diperlukan sistem pendukung keputusan seleksi wawancara pemilihan calon panwaslucam dengan metode MOORA.

Multi- Objective Optimization by Ratio Analysis (MOORA) merupakan metode yang menggunakan perhitungan dengan kalkulasi minimum dan sangat sederhana. Metode MOORA dipilih karena memiliki keunggulan dibandingkan metode lain yaitu mempunyai tingkat selektifitas yang baik untuk menentukan suatu alternatif dan lebih unggul untuk keputusan yang melibatkan tingkat kompleksitas dan pertimbangan yang lebih dalam[6]. Jika dibandingkan dengan metode SAW, metode SAW akan menjumlahkan hasil perkalian bobot dengan nilai kriteria untuk setiap alternatif. Sehingga perhitungannya lebih sederhana dan langsung. Sedangkan metode MOORA lebih kompleks dengan menghitung bobot relatif dari kriteria. Dengan cara, menghitung nilai indeks kriteria maksimal dan minimal dihitung secara terpisah.

Dari situ di dapatkan nilai matriks kriteria yang bermanfaat dikurangi nilai matriks kriteria yang bersifat biaya[7]. Jika dibandingkan dengan metode TOPSIS, metode TOPSIS lebih berfokus pada memilih alternatif berdasarkan jarak terdekat ke solusi ideal dan jarak terjauh dari solusi non-ideal. Teknik berbasis MOORA membutuhkan analisis sensitivitas cenderung lebih mudah dilakukan karena hubungannya dengan rasio antara nilai dan bobot sedangkan teknik TOPSIS analisis sensitivitas lebih rumit karena melibatkan perubahan dalam jarak terhadap solusi ideal[8].

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka akan dilakukan penelitian mengenai pembangunan sistem pendukung keputusan berbasis web yang dapat menentukan hasil seleksi wawancara calon petugas Panwaslu menggunakan metode MOORA.

1.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas oleh penulis tidak terlalu meluas, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu :

1. Sistem pendukung keputusan yang dibuat adalah sistem pengambilan keputusan yang hanya membantu memberikan alternatif seleksi wawancara calon panitia pengawas pemilu kecamatan di kabupaten Klaten .
2. Proses pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh Bawaslu Klaten.
3. Metode yang digunakan adalah metode MOORA.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana menerapkan *Multi-Objective Optimization by Ratio Analysis* (MOORA) dalam sstem pendukung keputusan seleksi wawancara pada pemilihan calon panitia pengawas pemilu yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh Bawaslu Klaten

1.4 Tujuan Penelitian

Menerapkan *Multi-Objective Optimization by Ratio Analysis* (MOORA) dalam sistem pendukung keputusan seleksi wawancara pada pemilihan calon panitia pengawas pemilu yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh Bawaslu Klaten

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya Sistem Pendukung Keputusan ini mendapat manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Bawaslu Klaten
 1. Memberikan kemudahan bagi Bawaslu untuk memperoleh hasil seleksi wawancara pemilihan calon panitia pengawas pemilu dengan berbasis web.
 2. Meningkatkan efisiensi penyimpanan data yang tertata dengan rapi dikarenakan Sistem Pendukung Keputusan ini menggunakan *database* yang tersimpan di dalam komputer.
- b. Bagi Peneliti :
 1. Meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang penggunaan teknologi dalam bidang sistem pendukung keputusan.
 2. Sebagai syarat untuk kelulusan jenjang Sarjana (S1).